

**PROFIL WANITA PENGOLAH IKAN
DI DESA BLANAKAN KECAMATAN BLANAKAN
KABUPATEN SUBANG, JAWA BARAT**

Dina Mardiana¹, Anna Fatchiya², Yatri Indah Kusumastuti²

Abstract

Fishery women may contribute significantly in productive activities that lead to family welfare. There are several activities in which the fishery women participate such as sell fish, net repairment and manage small shop. This research is intended to explain women profile in fish processing. The research analysed the role of women in domestic and social aspect, and their time allocation in various activities. The research result shows that women keep making a balance contribution between domestic and social activities. The fishery women shows that they capable making decision on term of household cashflow and food preparation. To promote women living quality, the government in coordination with various stakeholder could manage related empowerment program.

Keywords:

Women profil, fish-processing, time allocation, domestic-economic and social activities.

PENDAHULUAN

Pembagian peran dan status antara pria dan wanita sudah dikenal sejak dahulu baik pada masyarakat Indonesia maupun pada masyarakat di negara – negara lain. Pembagian kerja secara seksual (*the division of labor by sex*) antar laki – laki dan wanita yang terus bertahan dalam kehidupan masyarakat hingga kini menanamkan kepercayaan dalam masyarakat bahwa wanita yang pergi bekerja adalah wanita yang menyalahi kodrat dan pada akhirnya terjadi "pemisahan wilayah" dimana gerak wanita dibatasi di rumah saja, sedang laki - laki ke wilayah dunia kerja. Seiring perkembangan zaman wanita mulai merambah "wilayah" yang pada awalnya hanya dimasuki oleh laki – laki saja, yaitu dunia kerja serta turut aktif pada kegiatan masyarakat. Kondisi perekonomian keluarga umumnya menjadi pendorong para wanita turut serta dalam kegiatan pencarian nafkah disamping alasan – alasan lain seperti keinginan untuk mengaktualisasikan diri maupun mengisi waktu luang yang dimiliki.

Pada tahun 2000, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Indonesia sebesar 51,69 persen dan TPAK wanita di Jawa Barat sebesar 30,3 persen. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang terjadi setiap tahunnya menjadikan wanita sebagai sumber daya manusia potensial yang perlu diperhitungkan. Angkatan kerja wanita sebagian besar masih berpendidikan rendah dan terserap pada pekerjaan – pekerjaan seperti pekerja kasar, usaha jasa tingkat rendah maupun tenaga produksi sehingga peran - peran wanita perlu diperhatikan dan dipelajari yang hasilnya dapat dijadikan dorongan bagi pemerintah untuk memberdayakan serta terus mengupayakan peningkatan kualitas wanita itu sendiri.

Di Desa Blanakan terdapat aktivitas di bidang perikanan karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wanita selain turut aktif pada kegiatan penjualan ikan basah baik sebagai "bakul jongkok" ataupun sebagai penjual keliling, wanita juga aktif pada kegiatan pengolahan ikan. Kegiatan pengolahan ikan menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja wanita yang cukup besar di Desa Blanakan. Keikutsertaan wanita pada kegiatan produktif dipengaruhi oleh sumberdaya pribadi

¹ Alumni Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB

² Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB

yang dimiliki oleh wanita ataupun sumberdaya lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil wanita yang bekerja pada kegiatan pengolahan tersebut, peranan wanita terhadap perekonomian keluarga serta pola curahan waktu wanita untuk semua peran yang dijalankannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik wanita pengolah ikan, peran wanita pengolah ikan dalam keluarga dan masyarakat, akses dan kontrol wanita pengolah ikan terhadap sumber daya serta menghitung curahan waktu wanita pengolah ikan pada semua kegiatannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Sajogyo (1979) wanita memiliki tiga peranan, yaitu (1) penyumbang tenaga dalam pekerjaan rumah tangga seperti memelihara anak, memelihara rumah, pengaturan konsumsi rumah tangga dan pemeliharaan kesehatan serta mencari nafkah di luar rumah tangga; (2) pengatur/pengambil keputusan; (3) di luar rumah tangga sebagai pendukung beberapa lembaga/organisasi sosial, ekonomi, budaya dan politik, ketiga peranan ini disebut dengan peran ganda wanita. Terdapat tiga peranan utama sekaligus (*triple roles*) yang dilakukan oleh perempuan, yaitu sebagai *breeder, feeder, dan producer*. Peranan pertama berkaitan dengan pemeliharaan atau pengasuhan bayi dan anak – anak. Peranan kedua berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia khususnya seperti pada anggota rumah tangga. Peran ketiga berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material untuk kebutuhan konsumsi domestik, menanam dan mengumpulkan bahan makanan, mencari air dan kayu bakar, membuat perkakas domestik dan pakaian, melakukan perlindungan keluarga, serta menciptakan objek – objek material yang lain (Boulding 1981 diacu dalam Kusnadi 2001).

Peran wanita dalam keluarga dan rumah tangga merupakan satu sistem terkecil dalam masyarakat. Berdasarkan perkembangan pengorganisasian sosial ekonomi tradisional, maka Sajogyo (1983) mengemukakan dua pola peranan wanita: (1) pola dimana wanita hanya berperan dalam pekerjaan rumah tangga, (2) pola dimana wanita punya dua peranan yaitu peranan dalam pekerjaan mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga. Pada tingkat rumah tangga wanita tidak begitu tersisih dari pria dalam hal bertanggung jawab di bidang pemeliharaan rumah tangga. Bahkan wanita ada yang ikut berperan dan bertanggung jawab di bidang reproduksi. Ternyata perbedaan peran pengambilan keputusan antara pria dan wanita sangat bervariasi antar desa, antar situasi maupun antar individu pada strata yang sama. Di tingkat masyarakat, wanita berperan dalam kegiatan informal, dan pria pada kegiatan formal (White dan Hastuti 1980). Peranan wanita dan pria dalam pekerjaan dapat diukur dengan curahan waktu dan pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan. Konsep nilai waktu pada dasarnya melalui pengertian "nilai pekerjaan", dimana sumbangan pria dan wanita anggota rumah tangga dapat dibandingkan dan dapat diukur. Untuk mengetahui kedudukan wanita dalam perekonomian rumah tangga di pedesaan, hendaknya melalui pendekatan analisa "nilai waktu pekerjaan". Memberi nilai terhadap waktu maka pekerjaan rumah tangga yang secara ekonomis tidak menghasilkan imbalan kerja dapat diberi nilai yang wajar (Sajogyo 1983).

Secara umum, dalam masyarakat nelayan pesisir wanita memegang peranan yang amat penting untuk ikut serta menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Selain harus bertanggung jawab terhadap urusan domestik atau rumah tangga, mereka juga harus membantu tugas atau pekerjaan suami dan terlibat aktif mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Kusnadi 2001). Ragam pekerjaan yang bisa dimasuki oleh istri – istri nelayan di Indonesia untuk memperoleh penghasilan adalah menjadi pengumpul pengolah hasil ikan, pembersih perahu (kapal) yang baru mendarat, pengumpul nener, pekerja pada perusahaan penyimpanan udang beku, atau industri rumah untuk pengolahan hasil ikan, pembuat jaring, pedagang ikan eceran, pedagang (ikan) perantara, dan pemilik warung. Pada umumnya, ragam pekerjaan tersebut masih terkait dengan kegiatan perikanan (Kusnadi 2000).

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan satuan kasus wanita pekerja pada industri pengolahan ikan di Desa Blanakan, Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Studi kasus yaitu memilih suatu atau lebih dari satu kejadian atau gejala sosial untuk diteliti dengan menggunakan serumpun metode penelitian (Sitorus, 1998).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Contoh data kuantitatif seperti pendapatan wanita, pendapatan keluarga, dan lain – lain, sedangkan contoh data kualitatif seperti pendapat, komentar serta tanggapan responden. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel – tabel atau diagram – diagram.

Metode Penentuan Responden

Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan sampel yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel ini diambil berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu wanita yang bekerja pada industri pengolahan ikan dan berstatus menikah maupun pernah menikah. Responden yang diambil merupakan wanita yang bersedia diwawancarai serta mampu menjawab pertanyaan peneliti secara terbuka. Dalam penelitian ini banyaknya responden adalah 30 orang wanita meliputi tiga status kerja masing – masing 8 orang pengusaha, 3 orang tenaga kerja keluarga, dan 19 orang buruh. Guna memperoleh data atau informasi secara mendalam maka dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada 5 orang dari jumlah keseluruhan responden tersebut.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan data yang berhasil diperoleh. Sebelumnya data yang dikumpulkan ditabulasikan kemudian dianalisis menurut tujuan serta kebutuhan dalam penelitian sehingga dapat diuraikan karakteristik, aktivitas, pengalokasian waktu dan pendapatan wanita serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga.

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber, yaitu dari istri, suami, dan sumber lainnya. Pendapatan rumah tangga responden dapat dihitung dengan rumus :

$$I_R = I_i + I_s + I_o$$

Dimana :

I_R = Pendapatan rumah tangga

I_i = Pendapatan Istri

I_s = Pendapatan Suami6

I_o = Pendapatan sumber lain

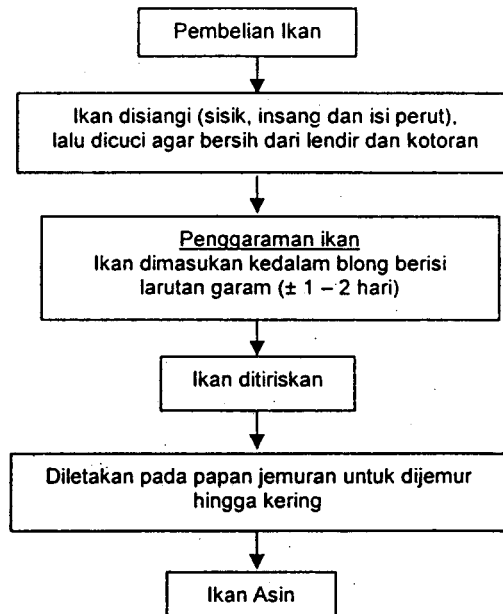
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Bianakan merupakan salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Bianakan di bawah naungan Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Desa Bianakan terletak di bagian yang paling utara dari Jawa Barat, antara 6°10' – 6°22' Lintang Selatan dan 107°30' – 107°53' Bujur Timur. Desa Bianakan terletak sekitar 46,3 Km dari ioukota Kabupaten Subang yang dapat ditempuh dengan motor atau mobil selama 1,30 jam. Desa ini merupakan desa pantai di tepi laut Jawa dengan ketinggian rata – rata 1,5 m di atas permukaan laut dengan batas sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Kecamatan Ciasem, sebelah timur Desa Langensari, dan sebelah barat Desa Jayamukti. Jumlah penduduk Desa Bianakan pada tahun 2003 tercatat sebanyak 10.004 orang dengan komposisi laki – laki sebesar 50,42 persen dan wanita 49,58 persen yang tersebar pada 7 dusun yang berada di Desa tersebut. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bianakan masih didominasi oleh tingkat pendidikan rendah, dengan tingkat pendidikan yang dominan adalah tidak pernah sekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar. Sebagian besar penduduk Desa Bianakan bekerja di sektor pertanian baik itu sebagai petani maupun buruh tani, yakni mencapai 3.560 orang (47,32%), nelayan berjumlah 851 orang (11,31%).

Keadaan Umum Pengolahan Ikan di Desa Bianakan

Kegiatan usaha pengolahan ikan di Desa Bianakan muncul sekitar tahun 1980. Maraknya kegiatan ini dapat menyerap masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja terutama wanita. Lokasi pengolahan umumnya menyebar namun relatif dekat dengan lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada dekat tepian Sungai Bianakan. Jenis ikan olahan yang dilakukan adalah ikan asin, ikan rebusan, dendeng serta *fillet*. Skala usaha pada masing – masing pengolahan tidak sama. Cara dan alat – alat yang digunakan dalam kegiatan pengolahan masih bersifat sederhana seperti para – para, blong, ember, pisau, bakul, plastik, timbangan, garam dan air. Bahan baku yang digunakan meliputi ikan tembang, japuh, kapasan, layang, lemuru, selar, kembung, kuniran, terisi yang didapat oleh pengolah dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat. Proses pengolahan berbeda untuk masing – masing jenis olahan, untuk lebih jelas berikut proses pengolahan ikan asin pada Gambar 1.



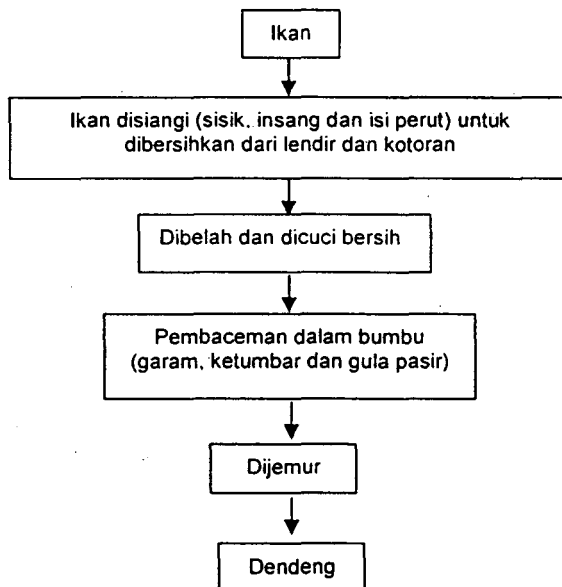
Gambar 1. Proses Pengolahan Ikan Asin

Usaha pengolahan mengerjakan macam – macam jenis olahan. Ada kelompok pengolah yang hanya mengolah ikan menjadi ikan asin, *fillet*, dendeng, namun ada juga yang melakukan jenis olahan lebih dari satu. Umumnya hal ini bergantung kepada jenis ikan yang di dapat dari TPI. Saluran pemasaran berbeda bagi setiap kelompok pengolah. Gambar 2 berikut menjelaskan proses pembuatan *fillet* ikan.



Gambar 2. Pengolahan Ikan *Fillet*

Gambar 3 berikut menjelaskan proses tahapan pembuatan ikan dendeng.



Gambar 3. Pengolahan Dendeng

Pengolah ikan asin dengan skala usaha lebih kecil biasanya memiliki pasar yang relatif dekat, yaitu pengecer dari pasar – pasar sekitar Desa Blanakan seperti Ciasem maupun Cilamaya. Cara penjualan untuk kasus ini tidak diantar, namun pengusaha hanya menunggu pembeli datang ke tempat usaha dimana konsumen merupakan langganan. Khusus usaha dengan skala lebih besar, pengusaha sudah memasarkan produknya hingga keluar kota seperti Cianjur, Cibadak, Bandung hingga Tasikmalaya. Cara penjualan umumnya melalui pemesanan baik melalui telepon dan barang dapat dikirimkan. Sedangkan olahan *fillet* dijual ke pabrik – pabrik yang memproduksi kerupuk ikan.

Kondisi Kerja Industri Pengolahan Ikan

Kegiatan pengolahan ikan memusatkan kegiatannya tidak jauh atau sekitar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai sumber bahan baku. Penyerapan tenaga kerja pengolahan dari masyarakat sekitar menjadikan pekerja pengolahan ikan tidak sulit mencapai lokasi kerja karena umumnya tempat kerja tidak jauh dari tempat pekerja tinggal. Lahan yang digunakan untuk usaha umumnya menggunakan lokasi sekitar rumah, teras, halaman ataupun lahan kosong. Tempat kerja kegiatan pengolahan ikan ada yang telah berlantai semen namun masih ada yang berlantai tanah. Pekerja bekerja secara berkumpul mengerjakan ikan yang akan diolah. Penjemuran ikan pun dilakukan tidak jauh dari tempat pekerja berkumpul. Aroma yang tidak sedap dari ikan baik yang sedang disiangi maupun dijemur mengundang lalat – lalat berterbangan di sekitar lokasi kerja. Bahkan di beberapa tempat dapat terlihat sampah di sekitar tempat jemuran ikan serta sisik ikan dari ikan yang telah disiangi dan menambah suasana kurang nyaman, terutama pada saat – saat musim hujan.

Pada saat kondisi normal yakni pada saat ikan tersedia, buruh pengolahan ikan bekerja hampir setiap hari dengan jam kerja yang cukup tinggi. Usaha olahan ikan sangat bergantung kepada bahan baku yang tersedia, dalam hal ini adalah ikan. Produksi ikan yang bersifat musiman mengikuti kondisi laut yang dipengaruhi angin serta cuaca tentunya akan berpengaruh waktu kerja. Kondisi tersebut menyebabkan pada waktu – waktu tertentu terjadi penurunan waktu kerja. Hal lain yang dapat mempengaruhi waktu kerja adalah ketersediaan modal yang dimiliki pengusaha, dimana tidak tersedianya modal akan mengurangi tingkat produksi olahan yang dilakukan oleh pengusaha dan akan mengurangi waktu kerja pada industri pengolahan ikan.

Peralatan kerja yang diperlukan dalam proses produksi disediakan oleh pengusaha, sedangkan untuk pengangkutan ikan dari TPI biasanya menggunakan jasa becak sebagai alat angkut yang banyak tersedia dengan biaya angkut dihitung per cepon ikan yang diangkut dan untuk kegiatan pencucian ikan, pengusaha menggunakan air sumur. Para pengusaha biasanya menyediakan makan bagi para buruh yang bekerja, umumnya sebanyak dua kali per hari. Tingkat upah yang diperoleh buruh bergantung kepada produktifitasnya, yaitu banyak ikan yang selesai diolah dalam satu hari. Pada beberapa pengusaha, terdapat perbedaan pengupahan buruh, ada beberapa buruh laki – laki yang bekerja tetap namun diberi upah per bulan dengan kisaran Rp 300.000,00 hingga Rp 450.000,00, selain itu pengusaha mengakui memberi uang saku per hari sebesar Rp 5.000,00 ataupun rokok kepada pekerja laki – laki. Buruh tersebut biasanya tidak menyangi ikan, namun memiliki ragam pekerjaan yang relatif lebih banyak.

Karakteristik Wanita Pengolah Ikan

Umur

Responden memiliki tingkatan umur yang cukup beragam dengan kisaran umur 17 hingga 65 tahun. Rata – rata umur responden adalah 38,57 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata – rata responden berada pada usia produktif untuk bekerja. Responden yang berstatus sebagai buruh berasal dari semua tingkatan umur namun untuk wanita yang menjadi pengusaha, secara umum berasal dari kisaran di atas 40 tahun serta memiliki pengalaman rata – rata 20 tahun.

Status Perkawinan Pendidikan

Seperti wanita desa pada umumnya, secara umum responden telah dinikahkan pada usia dini dengan rata – rata pertama menikah pada usia 15,7 tahun. Responden yang berstatus menikah berjumlah 27 orang (90%) sedangkan responden berstatus janda berjumlah 3 orang (10%).

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Status Perkawinan, Tahun 2004.

No.	Status Perkawinan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Menikah	27	90,00
2.	Janda	3	10,00
Jumlah		12	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Pendidikan

Tingkat pendidikan responden umumnya masih rendah, 86,66 persen dari responden hanya berpendidikan dasar, tidak menamatkan SD bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Umumnya responden tidak melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi keluarga.

Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2004

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	9	30,00
2.	Tidak Tamat SD	7	23,33
3.	Tamat SD	10	33,33
4.	Tidak Tamat SLTP	1	3,33
5.	Tamat SLTP	2	6,67
6.	Tidak Tamat SLTA	-	0
7.	Tamat SLTA	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Tanggungjawab Keluarga

Sebagian responden memiliki tipe keluarga inti (*nuclear family*), yaitu tipe keluarga dengan satuan keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu serta anak. 19 keluarga responden merupakan keluarga inti. Tipe keluarga luas (*extended family*) ditemukan pada 11 responden, dimana berkumpulnya lebih dari satu keluarga inti dalam satu atap serta makan dalam satu dapur. Rata – rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 3 orang dengan jumlah tanggungan terbanyak adalah 7 orang. Lebih dari separuh responden masih memiliki tanggungan anak yang masih berada pada usia sekolah.

Motivasi Bekerja

Alasan wanita untuk bekerja umumnya adalah kondisi ekonomi. Pendapatan suami yang dirasakan tidak stabil dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga sehari – hari mendorong wanita untuk mencari penghasilan untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Untuk kasus wanita yang sudah tidak memiliki suami serta wanita dengan suami yang sudah tidak mampu lagi bekerja baik karena usia maupun kesehatan, bekerja merupakan cara untuk memperoleh penghasilan guna menjalankan roda ekonomi keluarganya.

Tabel 3. Sebaran Responden Berdasarkan Motivasi Kerja, Tahun 2004

No.	Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Menambah Pendapatan Keluarga	23	76,67
2.	Ingin Lebih Mandiri	1	3,33
3.	Mengisi Waktu Luang	1	3,33
4.	Kesenangan Melakukan Pekerjaan tsb	0	0
5.	Sebagai Tulang Punggung Keluarga	5	16,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Lama Bekerja

Rata – rata lama responden bekerja di pengolahan ikan baik selaku pengusaha, buruh maupun pekerja keluarga adalah 103,4 bulan (8.62 tahun) dengan responden yang memiliki rata – rata lama kerja tertinggi adalah responden berstatus pengusaha.

Tabel 4. Sebaran Responden Berdasarkan Lama Kerja, Tahun 2004.

No.	Kelompok Tahun	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 10	23	76,67
2.	11 – 20	3	10,00
3.	21 - 30	4	13,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Tanggapan Terhadap Pekerjaan

Tanggapan responden terhadap pekerjaan yang dilakukan cukup beragam. Tanggapan positif yang diungkapkan hampir sebagian besar responden adalah bahwa responden dapat memperoleh pendapatan dari pekerjaan yang mereka geluti sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Tanggapan negatif yang diungkapkan responden terutama buruh bahwa upah dari bekerja sebagai pengolah kadang tidak mencukupi kebutuhan yang terus membesar namun membutuhkan waktu kerja yang lama dalam satu harinya.

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan keluarga responden dikelompokkan menurut status kerja, yakni pengusaha, pekerja keluarga, serta buruh. Rata – rata tingkat upah yang diperoleh buruh dari kegiatan usaha pengolahan ikan ini berada di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Subang tahun 2004, yakni sebesar 450.000 rupiah dan jauh melebihi Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Barat tahun 2004, yakni sebesar 366.500 rupiah.

Tabel 5. Rata – rata Pendapatan Responden dan Keluarga per Bulan.

No.	Status Kerja	Suami	Istri	Anggota keluarga lain	Total Pendapatan
1.	Pengusaha	442.857,00	1.500.000,00	171.428,00	2.475.000,00
2.	Tenaga Kerja Keluarga				3.333.333,00
3.	Buruh	1.023.684,0	528.947,00	68.421,00	1.621.052,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Kepuasan Hidup

Tingkat kepuasan hidup responden digolongkan menjadi tiga, yaitu pasrah, cukup puas dan belum puas. Hampir sebagian responden (46,67%) menyatakan cukup puas. Umumnya responden yang cukup puas adalah responden pengusaha atau responden dengan pendapatan suami lebih baik. Responden yang merasa pasrah sebesar 36,67 persen. Jika dilihat dari segi usia, umumnya responden kelompok ini berasal dari tingkatan usia tua dengan kisaran umur 40 hingga 50 tahun. Sedangkan yang menyatakan belum puas dengan kondisi hidupnya hanya berjumlah 5 orang (16,67%) dan merasa perlu untuk lebih giat lagi berusaha dalam meningkatkan kondisi kehidupannya. Responden pada kasus ini rata – rata merupakan responden muda dengan kisaran umur di bawah 40 tahun.

Tingkat kekosmopolitan

Pada responden pengusaha serta tenaga keluarga umumnya memiliki tingkat kekosmopolitan yang lebih tinggi dari responden dengan status buruh. Tingkat kekosmopolitan ini diukur dengan tingkat keseringan responden bepergian keluar desa. Hampir sebagian besar responden pengusaha pergi keluar kota setidaknya satu tahun sekali dengan tujuan mengunjungi saudara. Responden buruh dinilai lebih kecil tingkat kosmopolitannya karena hampir sebagian besar menyatakan jarang bahkan tidak pernah bepergian keluar desa maupun kota dengan alasan terlalu sibuk bekerja.

Aktivitas dan Peran Wanita

Aktivitas Produktif

Peranan wanita dalam menyokong ekonomi keluarga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Selama ini wanita telah membuktikan kontribusi nyata dengan mencurahkan waktu untuk bekerja yang secara langsung mampu menyumbangkan pendapatan bagi ekonomi keluarga. Lama bekerja wanita pada kegiatan pengolahan ikan berubah – ubah tergantung musim ikan.

Pada musim banyak ikan, umumnya wanita bekerja pada pukul 7 pagi hingga pukul 4 sore bahkan ada yang mengaku bekerja lebih pagi dari waktu – waktu tersebut. Responden yang bekerja jauh lebih pagi biasanya adalah wanita dengan status pengusaha yang hanya dibantu tenaga kerja keluarga dan tidak mempekerjakan tenaga buruh dalam jumlah banyak, namun pada masa paceklik, responden cepat bekerja lebih siang dari biasanya atau setelah kegiatan lelang usai.

Tabel 6. Rata – rata curahan Waktu Wanita Untuk Pekerjaan Produktif Setiap Hari, Tahun 2004

No.	Status Kerja	Alokasi Waktu (menit/hari)
1.	Pengusaha	665,43
2.	Tenaga Kerja Keluarga	460,00
3.	Buruh	625,26

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa waktu yang dicurahkan wanita berbeda menurut status kerja yang dimiliki. Curahan waktu yang paling tinggi dimiliki oleh wanita dengan status kerja pengusaha, yaitu dengan rata – rata waktu 665,43 menit atau 11 jam per hari. Wanita dengan status tenaga kerja keluarga memiliki curahan waktu bekerja selama 460 menit atau 7,67 jam per hari, sedangkan wanita berstatus buruh memiliki curahan waktu selama 625,26 menit atau 10,42 jam per hari. Tingginya curahan waktu wanita dengan status pengusaha ini dikarenakan wanita pada golongan ini memiliki aktivitas lebih banyak dari buruh yang dipekerjakan dan memiliki waktu kerja melebihi jam kerja di tempat kerja. Wanita berstatus pengusaha umumnya memiliki aktivitas pada kegiatan pelelangan. Pelelangan ikan dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat, dimana seluruh aktivitas pelelangan dikelola oleh KUD Mina Fajar Sidik. Kegiatan lelang pagi hari dimulai sekitar pukul 9 dan berakhir menjelang tengah hari, sedangkan kegiatan lelang diadakan kembali selepas tengah hari hingga menuju sore hari dimana kegiatan pelelangan ini dilaksanakan setiap hari dalam satu minggu.

Bagi wanita pengusaha yang mempekerjakan banyak buruh biasanya tidak secara langsung ikut mengerjakan olahan ikan baik *filet* maupun ikan asin. Kegiatan responden ini sehari – hari adalah mengawasi pekerjaan buruh untuk memastikan buruh bekerja dengan baik. Bagi responden pengusaha tanpa tenaga buruh, karena hanya mengandalkan bantuan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga umumnya secara langsung turut melakukan kegiatan pengolahan.

Pada kegiatan produktif usaha pengolahan ikan terdapat pembagian kerja yang jelas antara buruh laki – laki dan buruh wanita, dalam hal ini dapat dilihat adanya pembagian kerja berdasarkan apa yang cocok atau tidak cocok dilakukan pria maupun wanita. Tidak hanya di rumah, di pekerjaan pun laki – laki cenderung tidak melakukan pekerjaan yang dilabelkan sebagai pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan yang lebih cocok dilakukan oleh wanita seperti menyangi ikan. Wanita umumnya melakukan pekerjaan – pekerjaan seperti menyangi ikan, menempatkan ikan pada papan jemuran serta membersihkan peralatan kerja setelah kerja usai. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita umumnya juga dilakukan oleh pekerja anak yang ditemui pada beberapa kelompok pengolah. Lain halnya dengan buruh wanita juga anak, buruh pria memiliki pekerjaan yang jauh lebih beragam yaitu pekerjaan – pekerjaan yang dinilai memerlukan tenaga pekerja yang lebih kuat. Buruh pria bertugas mengangkat bakul – bakul ikan yang telah diangkat becak, "mengasin", mencuci ikan, mengangkat papan ke tempat penjemuran, hingga membalik – balikan ikan hingga akhirnya kering. Pekerjaan mengepak ikan asin ke dalam kardus hingga membersihkan tempat kerja setelah jam kerja usai pun masih merupakan tugas dari buruh laki – laki.

Tabel 7. Pembagian Kerja Laki – laki dan Wanita pada Pengolahan Ikan Asin dan Rebusan. Tahun 2004

No.	Jenis Pekerjaan	Wanita	Laki - laki	Anak
1.	Memisahkan ikan di TPI,	-	√	-
2.	Mengangkut dari Becak	-	√	-
3.	Menyangi ikan	√	-	√
4.	Merebus	-	√	-
5.	"Mengasin"	-	√	-
6.	Mencuci ikan "ngupyak"	-	√	-
7.	Menempatkan ikan di Para – para	√	-	√
8.	Menjemur	-	√	-
9.	Membalik – balikan jemuran ikan	-	√	-
10.	Membersihkan peralatan kerja	√	-	√
11.	Mengepak ikan asin	-	√	-
12.	Membersihkan tempat kerja	-	√	-

Sumber : Data Primer

Pada kelompok pengolah ikan yang memproduksi *fillet* ikan juga terdapat pembagian kerja yang jelas antara buruh laki – laki dan wanita. Pekerjaan memfillet ikan serta membersihkan peralatan kerja umumnya dilakukan oleh buruh wanita, sedangkan pekerjaan lainnya (Tabel 7) dilakukan oleh buruh pria. Jika dilihat dari kedua tabel pembagian kerja pada kegiatan pengolahan ikan, dapat disimpulkan bahwa wanita lebih diberdayakan pada pekerjaan – pekerjaan yang butuh ketelatenan sedang buruh pria lebih diberdayakan pada pekerjaan – pekerjaan yang lebih membutuhkan kekuatan fisik.

Cara pemasaran yang dilakukan oleh masing – masing pengusaha tidak selalu sama, untuk ikan asin konsumen merupakan pedagang grosir atau pengecer yang berjualan langsung di pasar. Pengusaha yang memiliki skala usaha yang lebih besar dan memiliki sarana transportasi mampu memasarkan produknya hingga keluar daerah, dimana konsumen merupakan konsumen yang telah menjadi langganan. Bagi responden yang berskala usaha lebih kecil dengan modal yang terbatas biasanya hanya menunggu konsumen mendatang serta membeli langsung.

Tabel 8. Pembagian Kerja Laki – laki dan Wanita pada Pengolahan *Fillet* ikan, Tahun 2004

No.	Jenis Pekerjaan	Wanita	Laki - laki	Anak
1.	Memisahkan ikan di TPI	-	√	-
2.	Mengangkut dari becak	-	√	-

Lanjutan Tabel 8

No.	Jenis Pekerjaan	Wanita	Laki - laki	Anak
3.	Memfillet ikan	√	-	√
4.	Mencuci ikan "ngupyak"	-	√	-
5.	Menimbang	-	√	-
6.	Membungkus dengan plastik	-	√	-
7.	Mengumpulkan kepala ikan	-	√	-
8.	Membersihkan peralatan	√	-	-
9.	Membersihkan tempat kerja	-	√	-

Sumber : Data Primer

Ikan olahan berupa *fillet* biasanya dijual kepada pabrik – pabrik yang memproduksi kerupuk ikan. Konsumen olahan ini pun umumnya merupakan pelanggan, dimana pemesanan dapat dilakukan melalui telepon maupun mendatangi pengusaha secara langsung. Ada kasus pada salah satu responden pengusaha dimana responden mendapat pembagian tugas untuk melakukan pengiriman barang hingga keluar daerah bersama seorang supir, sedangkan kegiatan pembelian ikan di pelelangan dilakukan oleh suami dan pengawasan pekerjaan buruh dilakukan secara bergantian. Responden wanita ini merupakan responden yang paling kosmpolit jika dibandingkan dengan responden lain, karena pengiriman barang dapat dilakukan sebanyak 2 hingga 3 kali dalam satu minggu antara lain ke kota Tasikmalaya, Bandung, Sumedang hingga Cianjur.

Rata – rata pendapatan responden pengusaha sebesar Rp 1.885.714,00 per bulan, dimana bagi seluruh responden kelompok ini usaha pengolahan yang dilakukan merupakan pekerjaan utama yang responden miliki. Sebagian wanita pengusaha ini merupakan wanita tanpa suami yang berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Responden dengan status tenaga kerja keluarga memiliki curahan waktu yang paling kecil jika dibandingkan dengan responden status lain, yaitu rata – rata curahan waktu bekerja 460 menit atau 7,67 jam per hari. Seluruh responden dengan status tenaga kerja keluarga adalah istri yang membantu usaha pengolahan yang dilakukan oleh suami. Umumnya responden ini ikut melakukan pekerjaan seperti buruh pada umumnya, namun dengan waktu kerja yang tidak terikat sehingga pengaturan jam kerja bagi kelompok ini bersifat fleksibel dan bebas diatur sendiri dengan pertimbangan tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga. Pada kelompok ini, usaha umumnya lebih dikendalikan oleh suami baik kegiatan pembelian bahan baku maupun pemasaran. Walaupun menyumbangkan tenaga secara nyata dalam kegiatan sehari – hari untuk mengolah ikan sekaligus kegiatan mengawasi buruh, kelompok responden ini tidak dibayar secara jelas untuk setiap produktivitas yang dihasilkannya. Pada kasus ini pendapatan suami maupun istri dihitung secara gabungan sebagai pendapatan keluarga.

Responden dengan status buruh memiliki curahan waktu bekerja rata – rata sebesar 625,26 menit atau 10,42 jam per hari. Wanita berstatus buruh hanya bekerja pada jam kerja yang ditentukan selama di tempat kerja. Tidak seperti responden pengusaha, responden buruh tidak ikut serta pada kegiatan pelelangan. Buruh mulai bekerja saat bahan baku ikan telah tersedia pada tempat dimana buruh bekerja. Pekerjaan dilakukan setelah lelang usai, namun pada musim banyak ikan responden akan bekerja lebih pagi untuk menyelesaikan ikan yang tersisa dari hari sebelumnya.

Pada usaha pengolahan ikan terdapat perbedaan cara pengupahan antara buruh wanita dan buruh pria. Produktivitas responden buruh wanita dinilai dari banyaknya olahan ikan yang mampu responden kerjakan. Pembayaran diukur per cepon yaitu semacam wadah berbentuk bakul, dimana untuk hasil sebanyak 5 cepon rata – rata responden diupah sebesar Rp 20.000,00. Ini berarti untuk setiap cepon pekerjaan buruh rata – rata dihargai sebesar Rp 4000,00 per cepon. Rata – rata pendapatan yang diperoleh responden kelompok ini per bulan adalah Rp 528.947,00. Pada saat banyak ikan responden buruh mampu memperoleh upah per hari antara Rp 15.000,00 – Rp 40.000,00, namun pada musim paceklik pendapatannya bisa turun hingga menjadi Rp 10.000,00 – Rp 15.000,00 ribu per hari. Jenis pekerjaan yang dilakukan buruh pria berbeda dengan buruh wanita sehingga umumnya buruh pria diupah per bulan dengan kisaran upah Rp 300.000,00 hingga Rp 450.000,00. Perbedaan sistem pengupahan ini jika dihitung secara nominal dalam satu bulan tentu tidak dapat dilihat sisi ketimpangan yang terjadi dimana jika dirata – ratakan besar upah yang

diperoleh cenderung sama, namun jika dilihat sifat usaha yang musiman besar upah yang tetap bagi buruh laki – laki tentunya lebih menguntungkan. Perbedaan pengupahan ini didorong oleh terbentuknya anggapan terhadap pekerjaan – pekerjaan yang dianggap lebih cocok dilakukan pria sehingga laki – laki mengerjakan pekerjaan yang lebih beragam dengan upah yang lebih tinggi dari wanita.

Aktivitas Reproduksi

Aktif bekerja pada kegiatan produktif bagi wanita tidak berarti akan membebaskan wanita dari tugas kodrati pada aktivitas reproduktif di rumah. Aktivitas reproduktif adalah seluruh aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah tangga serta keluarga. Aktivitas tersebut mencakup pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, berbelanja hingga pengasuhan anak. Pada kenyataannya, dalam masyarakat pekerjaan – pekerjaan tersebut lebih dibebankan pelaksanaannya kepada wanita sebagai ibu rumah tangga dibandingkan kepada laki – laki. Hal ini bagi wanita terutama wanita yang juga aktif pada kegiatan produktif akan menimbulkan peran ganda serta penambahan beban kerja yang diemban wanita.

Dari Tabel dapat dilihat curahan waktu wanita untuk aktivitas reproduktif berdasarkan status kerja. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pengusaha memiliki curahan waktu yang paling sedikit untuk aktivitas reproduktif seperti memasak, mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, berbelanja serta mengasuh anak. Curahan waktu terbesar untuk aktivitas ini terdapat pada wanita berstatus tenaga kerja keluarga dengan total waktu rata – rata selama 323,57 menit atau 5,39 jam per hari.

Tabel 9. Rata – rata Curahan Waktu Responden untuk Aktivitas Reproduksi Setiap Hari, Tahun 2004

NO.	Pekerjaan Rumah Tangga	Pengusaha		Tenaga Kerja Keluarga		Buruh	
		Menit	%	Menit	%	Menit	%
1.	Memasak	30	34,25	60	18,54	55	28,76
2.	Mencuci	15	17,12	51,43	15,89	42	21,96
3.	Menyetrika	6,43	7,34	17,14	5,30	8,23	4,30
4.	Membersihkan Rumah	11,26	12,85	50	15,45	20,57	10,76
5.	Berbelanja	9,91	11,32	45	13,91	22,86	11,95
6.	Mengasuh Anak	15	17,12	100	30,90	42,57	22,26
	Jumlah	87,60	100,00	323,57	100,00	191,20	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Pada wanita pengusaha, memasak merupakan kegiatan dengan curahan waktu tertinggi jika dibandingkan dengan kegiatan rumah tangga lainnya. Kecilnya alokasi waktu untuk semua pekerjaan rumah ini dikarenakan sebagian besar waktu yang dimiliki wanita pengusaha dihabiskan pada kegiatan usahanya sehari – hari. Kehadiran wanita dewasa lainnya dalam rumah tangga umumnya mampu meringankan beban kerja wanita sehari – hari. Pada wanita pengusaha pekerjaan rumah dibantu oleh kehadiran anak gadis responden yang masih tinggal bersama, menantu wanita yang masih tinggal dalam satu atap ataupun pembantu rumah tangga yang dipekerjakan.

Besarnya rata – rata curahan waktu wanita berstatus tenaga kerja keluarga dalam kegiatan reproduktif, yakni sebesar 323,57 menit per hari karena wanita pada status ini meluangkan waktu untuk aktivitas produktif lebih sedikit dibandingkan wanita berstatus lainnya. Seluruh responden kelompok ini tidak memiliki tenaga pembantu maupun anggota keluarga lainnya. Hal ini dikarenakan responden berada pada kisaran usia muda dan memiliki anak – anak yang masih berada dalam usia pengasuhan.

Responden buruh mencurahkan waktunya untuk kegiatan rumah tangga sehari – hari rata – rata selama 191,20 menit dengan alokasi waktu terbanyak untuk pekerjaan memasak. Sama halnya dengan kondisi wanita pengusaha, kehadiran anggota keluarga lain yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga tentu akan meringankan beban kerja wanita. Curahan waktu wanita buruh yang tinggi pada aktivitas produktif, ditambah pula dengan pekerjaan rumah tangga tanpa adanya tenaga lain yang membantu tentunya akan sangat melelahkan.

Pada keseluruhan responden baik wanita pengusaha, tenaga kerja keluarga, maupun buruh kegiatan menyetrika merupakan kegiatan dengan curahan waktu terkecil. Pada wanita pengusaha hal ini dikarenakan pekerjaan ini telah diambil alih oleh tenaga lain dalam rumah tangga seperti pembantu atau anak, namun pada wanita buruh sebagian responden menyatakan tidak menyetrika pakaian mereka sehari – hari

Agar tetap dapat menyelesaikan tugas – tugasnya, umumnya responden harus bangun pagi – pagi sekali. Pekerjaan mencuci pakaian, memasak hingga menjemur pakaian biasanya dikerjakan pada pagi hari dan setelah mandi responden berangkat menuju tempat kerja. Pekerjaan – pekerjaan yang tidak sempat dikerjakan pada pagi hari dikerjakan pada sore hari sepulang responden bekerja.

Alokasi waktu yang dihabiskan responden pengusaha dalam satu hari adalah 665,43 menit (11,09 jam) untuk kegiatan produktif, 87,6 menit (1,46 jam) untuk kegiatan reproduktif dengan total alokasi waktu untuk kedua kegiatan tersebut adalah 753,03 menit (12,55 jam). Pada responden tenaga kerja keluarga, alokasi waktu untuk kegiatan produktif adalah 460 menit (7,67 jam) sedangkan untuk kegiatan reproduktif adalah 323,57 menit (5,39 jam) dengan total alokasi waktu untuk kedua kegiatan tersebut adalah 665,43 menit (11,09 jam). Pada responden buruh alokasi waktu untuk kegiatan produktif dan reproduktif masing – masing adalah 625,26 menit (10,42 jam) dan 191,2 menit (3,19 jam) dengan total untuk keduanya adalah 816,46 menit (13,61 jam).

Curahan waktu wanita pada kegiatan produktif dan kegiatan reproduktif, memiliki hubungan berbanding terbalik antara kedua curahan waktu tersebut. Responden dengan tingkat curahan waktu yang tinggi pada kegiatan produktif akan memiliki tingkat curahan waktu yang rendah pada kegiatan reproduktif, begitu pula sebaliknya. Responden dengan status pengusaha maupun buruh memiliki curahan waktu yang tinggi pada kegiatan produktif namun rendah pada kegiatan reproduktif. Begitu pula responden berstatus tenaga kerja keluarga yang memiliki curahan waktu tertinggi pada kegiatan reproduktif memiliki curahan waktu lebih rendah pada kegiatan produktif.

Aktivitas Kemasyarakatan

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki curahan waktu terbesar dalam aktivitas kemasyarakatan adalah responden dari status pengusaha. Hal ini terkait dengan penguasaan pengambilan keputusan dalam penggunaan waktu yang dimiliki sangat besar pada responden status ini. Curahan waktu yang tinggi pada aktivitas kemasyarakatan pada responden status ini dapat dikarenakan status responden yang lebih tinggi dari responden lain sehingga memiliki kegiatan kemasyarakatan yang lebih beragam serta keadaan ekonomi yang lebih kuat sehingga responden tidak segan meluangkan waktu untuk kegiatan lain selain kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi.

Curahan waktu wanita pengusaha terbesar adalah curahan waktu untuk kegiatan pengajian, yaitu 143 menit (31,48%). Pengajian biasa dilakukan setiap minggu pada hari Jumat di mesjid sekitar pukul 09.00 hingga pukul 11.00. Anggota pengajian ini sekitar 30 orang, namun tidak selalu semua anggota menghadiri setiap minggunya. Beberapa responden yang mengikuti pengajian ini mengungkapkan bahwa responden tidak pergi mengaji jika sedang sibuk dengan pekerjaan. Pengajian pada hari Jumat ini biasanya mengundang seorang guru ngaji atau penceramah secara bergantian setiap minggunya. Pengajian lain yang diikuti responden adalah pengajian pada Kamis malam dan Selasa pagi. Pengajian ini tidak dilakukan di mesjid, namun di rumah warga secara bergantian. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca surat Yasin bersama – sama.

Tabel 10. Rata – rata Curahan Waktu Responden untuk Kegiatan Kemasyarakatan, Tahun 2004

NO.	Aktivitas Kemasyarakatan	Pengusaha		Tenaga Kerja Keluarga		Buruh	
		Menit	%	Menit	%	Menit	%
1.	Acara Pernikahan	120,00	26,41	40,00	20,00	117,00	42,81
2.	Kelahiran Bayi	45,00	9,91	40,00	20,00	37,90	13,87
3.	Kematian	86,30	19,00	40,00	20,00	52,10	19,06
4.	Pengajian	143,00	31,48	40,00	20,00	60,00	21,95
5.	Arisan	37,50	8,25	40,00	20,00	6,32	2,31
6.	Koperasi	22,50	4,95	0	0	0	0
Jumlah		454,30	100,00	200,00	100,00	273,32	100,00

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa rata – rata waktu yang dicurahkan responden pengusaha, tenaga kerja keluarga serta buruh untuk menghadiri acara pernikahan masing – masing 120 menit, 40 menit, serta 117 menit. Hampir seluruh responden meluangkan waktu untuk menghadiri acara pernikahan baik kerabat maupun tetangga, dan dari keseluruhan responden hanya terdapat sedikit responden yang menyatakan meluangkan waktu banyak untuk membantu pelaksanaan pernikahan seperti ikut serta dalam kegiatan memasak untuk keperluan acara.

Pada acara kelahiran bayi, biasanya diadakan selamatan potong rambut bagi bayi yang baru lahir dan berumur 40 hari. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh ibu – ibu yang tergabung dalam kegiatan pengajian. Jika terdapat warga yang meninggal dunia para pelayat biasanya datang dengan membawa beras. Rata – rata curahan waktu responden untuk datang melayat orang yang telah meninggal dunia adalah 86,30 menit untuk pengusaha, 40 menit untuk tenaga kerja keluarga, serta 52,10 menit untuk responden buruh. Bagi seseorang yang telah meninggal dunia, biasanya diadakan kegiatan selamatan hingga hari ketujuh dan hari keempat puluh. Kegiatan selamatan ini umumnya dilakukan oleh laki – laki dan dilaksanakan pada malam hari. Pada acara tersebut wanita dalam anggota keluarga penyelenggara menyediakan makanan untuk dibagikan kepada para tamu.

Arisan yang diikuti responden umumnya adalah arisan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengajian. Arisan dibentuk umumnya untuk menarik anggota agar aktif menghadiri pengajian. Pada acara pengajian hari Kamis, arisan dibentuk sebagai upaya pengumpulan dana bagi penyelenggaraan pengajian. Anggota yang mendapat giliran mendapat arisan, menurut aturan akan menjadi penyelenggara pengajian pada Kamis malam selanjutnya.

Akses dan Kontrol Wanita

Pada kegiatan produksi akses wanita pengusaha terhadap modal sangat bergantung kepada pemilikan kekayaan yang dapat diagunkan. Pengusaha yang merupakan anggota koperasi memiliki akses yang sama terhadap pinjaman modal. Pinjaman ini bisa diberikan oleh koperasi setempat ataupun instansi terkait seperti Dinas Perikanan. Namun pihak koperasi melakukan penilaian secara langsung terhadap kemampuan pengembalian pinjaman yang diberikan sehingga penilaian ini akan mempengaruhi akses terhadap pinjaman itu sendiri. Akses pasar berbeda diantara pegusaha yang bergerak dibidang pengolahan ikan. Pengusaha yang memiliki skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki jalur pemasaran lebih banyak hingga ke beberapa kota seperti Cibadak, Bandung, Tasikmalaya, Jakarta hingga lampung, namun bagi pengusaha dengan skala lebih kecil umumnya hanya menunggu pembeli yang merupakan langganan datang tanpa melakukan pengiriman secara langsung. Informasi pasar ini umumnya diperoleh sendiri dari informasi dengan kawan usaha atau pembeli yang mencari dan menjadi langganan. Akses wanita pengusaha kepada ketersediaan tenaga kerja cukup tinggi mengingat pekerjaan ini tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi serta keterampilan spesifik, begitu juga sebaliknya akses kerja bagi wanita buruh cukup karena umumnya buruh dapat saja bekerja selama ada bahan baku yang harus dikerjakan.

Akses wanita terhadap kegiatan – kegiatan koperasi maupun pelatihan cukup beragam. Pelatihan – pelatihan yang pernah diberikan baik yang diselenggarakan oleh KUD Inti Mina Fajar Sidik ataupun oleh instansi lain adalah pelatihan yang berkaitan dengan profesi nelayan seperti pelatihan pembuatan alat tangkap, pelatihan calon ABK Kapal Pukat dan Longline, maupun pelatihan Juru Mudi. Pelatihan yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan adalah pelatihan mengenai mutu hasil pengolahan hasil perikanan dan pelatihan pembuatan produk – produk perikanan seperti bakso ikan, *siomay* hingga pempek. Wanita pengusaha yang merupakan anggota koperasi memiliki akses yang lebih tinggi terhadap kegiatan – kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh koperasi. Pada wanita yang berstatus tenaga kerja keluarga, umumnya aktivitas sebagai anggota koperasi lebih banyak dilakukan oleh suami. Hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas dimana wanita ditugaskan untuk melakukan pengawasan pada kegiatan buruh sehingga dalam mengikuti kegiatan pelatihan pihak suami lebih diperankan. Walaupun pelatihan – pelatihan yang dilaksanakan tidak menutup kemungkinan diikuti oleh wanita berstatus buruh, namun pada kenyataannya wanita dari status pengusaha lebih banyak memiliki kesempatan mengikuti kegiatan pelatihan bersama pengusaha laki – laki lainnya.

Kegiatan pelatihan seperti pembuatan produk – produk perikanan ditujukan agar peserta dapat mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh untuk membuka peluang usaha maupun mengembangkan usahanya, namun dalam prakteknya karena usaha sendiri ini masih berskala kecil yang pemasarannya terbatas di wilayah sekitar dengan dititipkan pada warung – warung pada akhirnya tujuan awal dari pelatihan tidak terdapat sepenuhnya tercapai kecuali terjadi penambahan pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat sebagai peserta pelatihan.

Tabel 11. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Wanita Pengusaha Pengolah Ikan di Desa Blanakan, Tahun 2004

No.	Jenis Kegiatan	IS(%)	Bersama			SS(%)
			ID(%)	ST(%)	SD(%)	
1.	• Pengaturan Menu Makanan	75,00	25,00	-	-	-
	• Pengeluaran Untuk Makanan	75,00	25,00	-	-	-
	• Pembelian Makanan	75,00	25,00	-	-	-
	• Pembagian Makanan	75,00	25,00	-	-	-
2.	• Perbaikan Rumah	25,00	-	75,00	-	-
	• Pembelian Perbaikan Rumah	25,00	-	75,00	-	-
	• Pembelian Perabotan Rumah Tangga	37,50	50,00	12,50	-	-
3.	• Biaya Pendidikan	25,00	-	75,00	-	-
	• Biaya Kesehatan	25,00	-	75,00	-	-
	• Jumlah Anak	-	-	100,00	-	-
	• Disiplin Anak	-	-	100,00	-	-
	• Pembagian Tugas	-	-	100,00	-	-
	• Pendidikan Anak	-	-	100,00	-	-
	• Jenis	-	-	100,00	-	-
	• Lama	-	-	100,00	-	-
	• Tempat	-	-	100,00	-	-

Lanjutan Tabel 11

No.	Jenis Kegiatan	IS(%)	Bersama			SS(%)
			ID(%)	ST(%)	SD(%)	
4.	Kegiatan Produktif					
	• Produksi	100,00	-	-	-	-
	• Pemasaran	100,00	-	-	-	-
	• Keuangan Usaha	100,00	-	-	-	-
	• Keputusan Bekerja	100,00	-	-	-	-
	• Waktu Bekerja	100,00	-	-	-	-
5.	Mengadakan Acara selamatan	37,50	-	62,50	-	-
	Gotong Royong	25,00	-	75,00	-	-
	Mengikuti dan menghadiri kegiatan Kemasyarakatan (Arisan, Pengajian, Selamatan)	62,50	37,50	-	-	-

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Dalam penelitian ini, untuk dapat melihat pola pada pengambilan keputusan keluarga responden akan dilihat pengambilan keputusan dalam hal – hal yang berkaitan dengan keluarga (domestik) serta keputusan untuk hal – hal yang berkaitan dengan masyarakat (sosial). Keputusan yang berkaitan dengan keluarga yang akan dilihat adalah keputusan – keputusan pada kegiatan pengambilan keputusan untuk makanan, rumah serta peralatan rumah tangga, biaya pendidikan anak serta kesehatan keluarga hingga keputusan yang berkaitan dengan keberadaan anak dalam keluarga.

Tabel 12. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Wanita Tenaga Kerja Keluarga Pengolah Ikan di Desa Blanakan, Tahun 2004

No.	Jenis Kegiatan	IS(%)	Bersama			SS(%)
			ID(%)	ST(%)	SD(%)	
1.	• Pengaturan Menu Makanan	-	100,00	-	-	-
	• Pengeluaran Untuk Makanan	-	100,00	-	-	-
	• Pembelian Makanan	-	100,00	-	-	-
	• Pembagian Makanan	-	100,00	-	-	-
2.	• Perbaikan Rumah	-	-	33,33	66,67	-
	• Pembelian Perbaikan Rumah	-	-	33,33	66,67	-
	• Pembelian Perabotan Rumah Tangga	-	66,67	33,33	-	-
3.	• Biaya Pendidikan	-	-	100,00	-	-
	• Biaya Kesehatan	-	-	100,00	-	-
	• Jumlah Anak	-	-	100,00	-	-
	• Disiplin Anak	-	-	100,00	-	-
	• Pembagian Tugas	-	-	100,00	-	-
	• Pendidikan Anak	-	-	100,00	-	-
	• Jenis	-	-	100,00	-	-
	• Lama	-	-	100,00	-	-
	• Tempat	-	-	100,00	-	-

Lanjutan Tabel 12

No.	Jenis Kegiatan	IS(%)	Bersama			SS(%)
			ID(%)	ST(%)	SD(%)	
4.	Kegiatan Produktif					
	• Produksi	-	-	-	-	100
	• Pemasaran	-	-	-	-	100
	• Keuangan Usaha	-	-	-	-	100
	• Keputusan Bekerja	66,67	33,33	-	-	-
• Waktu Bekerja	66,67	33,33	-	-	-	
5.	Mengadakan Acara selamatn	-	-	100,00	-	-
	Gotong Royong	-	-	100,00	-	-
	Mengikuti dan menghadiri kegiatan Kemasyarakatan (Arisan, Pengajian, Selamatn)	100,00	-	-	-	-

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Pada jenis kegiatan pengaturan makanan dalam keluarga, umumnya akses dan kontrol istri baik pada status wanita pengusaha, tenaga kerja keluarga maupun buruh cukup tinggi. Kegiatan – kegiatan dalam pengaturan makanan ini mencakup pemilihan menu sehari – hari, pengeluaran dan pembelian untuk makanan serta pembagiannya.

Sebagian besar responden pengusaha dan buruh mengambil keputusan sendiri untuk kegiatan pengaturan makanan ini, namun lain halnya dengan responden tenaga kerja keluarga yang ditemui umumnya masih mengikutsertakan suami dalam pengaturan makanan. Hal ini ada kaitannya dengan banyaknya waktu bersama sebagai pasangan suami istri akibat kegiatan produktif yang dilakukan secara bersama. Bagi responden lain, terutama responden yang bersuamikan buruh nelayan dimana wanita memiliki proporsi waktu lebih banyak dari suami umumnya keputusan untuk kegiatan tersebut lebih didominasi oleh wanita. Hal ini menunjukkan bahwa wanita merupakan pihak yang dipercayai dan lebih memiliki wewenang pada pengaturan makanan dalam rumah tangga.

Tabel 13. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Wanita Buruh Pengolah Ikan di Desa Blanakan, Tahun 2004

No.	Jenis Kegiatan	IS(%)	Bersama			SS(%)
			ID(%)	ST(%)	SD(%)	
1.	• Pengaturan Menu Makanan	57,89	42,11	-	-	-
	• Pengeluaran Untuk Makanan	57,89	42,11	-	-	-
	• Pembelian Makanan	57,89	42,11	-	-	-
	• Pembagian Makanan	57,89	42,11	-	-	-
2.	• Perbaikan Rumah	-	15,80	57,89	26,31	-
	• Pembelian Perbaikan Rumah	-	15,80	57,89	26,31	-
	• Pembelian Perabotan Rumah Tangga	5,26	47,37	47,37	-	-
3.	• Biaya Pendidikan	-	21,05	73,69	5,26	-
	• Biaya Kesehatan	-	21,05	78,95	-	-
	• Jumlah Anak	-	5,26	94,74	-	-
	• Disiplin Anak	-	5,26	94,74	-	-

Lanjutan Tabel 13

No.	Jenis Kegiatan	IS(%)	Bersama			SS(%)
			ID(%)	ST(%)	SD(%)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian Tugas • Pendidikan Anak • Jenis • Lama • Tempat 	-	5,26	94,74	-	-
		-	5,26	94,74	-	-
		-	5,26	94,74	-	-
		-	5,26	94,74	-	-
		-	5,26	94,74	-	-
4.	Kegiatan Produktif					
	• Keputusan Bekerja	73,68	26,32	-	-	-
	• Waktu Bekerja	73,68	26,32	-	-	-
5.	Mengadakan Acara selamatan	-	-	100,00		
	Gotong Royong	-	-	89,47	10,53	-
	Mengikuti dan menghadiri kegiatan Kemasyarakatan (Arisan, Pengajian, Selamatan)	-	57,89	42,11	-	-

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2004

Keterangan :

IS = Pengambilan Keputusan oleh Istri tanpa Melibatkan Suami

ID = Pengambilan Keputusan oleh Suami dan Istri dengan Dominasi Istri

ST = Pengambilan Keputusan oleh Suami dan Istri secara Setara

SD = Pengambilan Keputusan oleh Suami dan Istri dengan Dominasi Suami

SS = Pengambilan Keputusan oleh Suami tanpa Melibatkan Istri

Mengenai perbaikan serta pembelian rumah umumnya dilakukan oleh suami dan istri secara setara baik pada keluarga responden pengusaha (75%) dan buruh (57,89%), karena untuk kegiatan ini responden beranggapan bahwa kegiatan tersebut perlu dibicarakan bersama dengan suami karena menyangkut pengeluaran uang yang tidak sedikit. Khusus pada responden tenaga kerja keluarga pengambilan keputusan untuk dua kegiatan di atas dilakukan secara dominan suami sebesar 66,67 persen. Hal ini terkait dengan banyaknya waktu laki – laki sebagai kepala rumah berada di rumah mengingat pekerjaan yang digelar dilakukan di rumah serta adanya anggapan bahwa suami lebih paham untuk kegiatan tersebut. Pada kegiatan pembelian perabotan rumah tangga pada ketiga status responden pengambilan keputusan didominasi oleh istri. Kuatnya pengaruh istri dalam kegiatan pembelian perabotan rumah tangga, umumnya dikarenakan istri dianggap lebih banyak mengetahui barang – barang yang dibutuhkan oleh rumah tangga.

Pada pengambilan keputusan yang berkaitan dengan biaya pendidikan, kesehatan serta hal – hal yang berhubungan dengan anak dilakukan secara setara dan ini umumnya terjadi pada semua tingkatan status responden. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan kegiatan di atas dikarenakan responden menganggap bahwa perlu membicarakan hal tersebut bersama suami.

Pada kegiatan produktif, wanita dengan status pengusaha memiliki kontrol penuh terhadap kegiatan produksi yang dilakukannya, kegiatan pemasaran, keuangan usaha hingga keputusan dalam menentukan waktu yang dicurahkan dalam kegiatan produktif. Tingginya kontrol pada responden status pengusaha karena umumnya responden status ini berstatus janda atau sebagai tulang punggung keluarga sehingga memiliki posisi yang kuat untuk mengambil keputusan sendiri.

Pada responden tenaga kerja keluarga, kontrol terhadap kegiatan produksi, pemasaran hingga pengaturan keuangan usaha sepenuhnya dilakukan oleh suami. Dalam hal ini posisi istri dalam kegiatan produktif hanya bersifat membantu, namun istri dominan dalam menentukan untuk turut bekerja ataupun mencurahkan waktu yang dimiliki untuk bekerja. Pada responden buruh tidak dilihat kontrol terhadap kegiatan produksi, namun dalam memutuskan untuk bekerja serta mengalokasikan waktu untuk bekerja, seperti halnya responden status lain kontrol wanita cukup dominan.

Pada kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, akan dilihat pola pengambilan keputusan dari kegiatan gotong royong, mengadakan acara selamatan hingga mengikuti ataupun menghadiri kegiatan – kegiatan arisan, pengajian hingga undangan selamatan. Pada tabel 11, 12 dan 13 dapat dilihat untuk kegiatan acara selamatan seluruh responden melakukan pengambilan keputusan secara setara antara suami dan istri kecuali responden pengusaha berstatus janda sebesar 37,5 persen memiliki kontrol akan kegiatan tersebut. Pada kegiatan gotong royong, pengambilan keputusan pada responden pengusaha dilakukan secara bersama (75%), namun ada pula responden pengusaha yang mengambil keputusan seorang diri (25%). Pengambilan keputusan untuk kegiatan gotong royong pada responden tenaga kerja keluarga dilakukan setara sebesar 100 persen, sedangkan pada status buruh 87,47 persen dilakukan setara dan 10,53 persen dilakukan oleh suami secara dominan hal ini dikarenakan umumnya laki – laki lebih berperan serta dalam kegiatan gotong royong. Pada kegiatan pengajian, arisan maupun menghadiri undangan selamatan, kontrol istri cukup tinggi. Pada responden pengusaha pengambilan keputusan untuk kegiatan ini 62,50 persen dilakukan sendiri, 37,50 persen dominan namun tetap meminta pendapat suami. Pada responden tenaga kerja kontrol istri pada kegiatan ini tinggi, yakni 100 persen pengambilan keputusan dilakukan sendiri. Pada responden buruh 57,89 persen istri melakukan pengambilan keputusan secara dominan untuk kegiatan ini dan 42,11 persen dilakukan secara setara bersama suami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Karakteristik responden sebagai berikut : (1) berumur antara 17 – 65 tahun dengan umur rata – rata 38,57 tahun (2) umumnya responden berstatus menikah dengan persentase jumlah janda hanya sebesar 10,00 persen (3) responden memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, yakni rata – rata tidak tamat SD (4) responden rata – rata memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang (5) motivasi umum responden dalam bekerja adalah untuk menambah pendapatan keluarga (6) lama kerja beragam dari di bawah 1 tahun sampai 30 tahun, dengan rata – rata lama kerja pengusaha lebih lama dari buruh (7) responden berpandangan positif terhadap pekerjaannya karena mampu menghasilkan pendapatan bagi keluarga walau dengan beban kerja yang tinggi (8) pendapatan rata – rata responden berada di atas Upah Minimum Regional (UMR) namun dengan jam kerja yang tinggi (9) tingkat kepuasan hidup responden beragam dimana sebagian besar responden cenderung menyatakan cukup puas (10) responden pengusaha dan tenaga kerja keluarga umumnya lebih kosmopolit daripada responden buruh karena memiliki mobilitas yang lebih tinggi.
- 2) Wanita pengolah ikan memiliki peran ekonomi yang cukup penting bagi keluarga dengan turut aktif pada kegiatan produktif dan memperoleh penghasilan yang dapat menambah pendapatan keluarga, namun tetap menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kegiatan kemasyarakatan.
- 3) Curahan waktu responden dalam bekerja sangat tinggi karena menghabiskan sebagian besar waktu yang dimiliki namun responden mengatur waktunya sedemikian rupa agar tetap dapat melaksanakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga, dan tetap menyisihkan waktu untuk tetap aktif pada kegiatan kemasyarakatan.
- 4) Akses responden terhadap sumberdaya seperti modal dan kredit dipengaruhi oleh kepemilikan kekayaan yang dapat dijadikan anggunan. Akses terhadap pasar umumnya terbatas bergantung kepada keaktifan pengusaha. Akses terhadap kegiatan – kegiatan pelatihan atau kegiatan koperasi lainnya lebih tinggi pada responden pengusaha serta lebih tinggi keikutsertaannya pada laki – laki. Kontrol responden pengusaha pada kegiatan produktif tinggi. Pada kegiatan rumah tangga kontrol responden pada ketiga status tinggi dengan keputusan lebih banyak diambil istri secara dominan, namun kegiatan yang berkaitan dengan keberadaan anak serta perbaikan rumah cenderung diputuskan bersama suami. Responden umumnya dominan dalam memutuskan untuk bekerja dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Saran

Saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah :

1. Pemerintah perlu memperhatikan kondisi industri pengolahan ikan untuk dapat lebih mengembangkan usaha tersebut terutama menyangkut pemberian informasi pasar maupun pembinaan serta pendampingan dalam peningkatan standar mutu produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih kompetitif.
2. Perlu bantuan teknologi dalam kaitannya dengan kegiatan produksi yang masih tradisional untuk meningkatkan standar produk dan efisiensi kerja.
3. Dengan tingginya kontrol wanita pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga, wanita perlu diikutsertakan pada setiap program – program pemerintah seperti kegiatan pelatihan maupun penyuluhan.
4. Perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai keikutsertaan pekerja anak pada kegiatan pengolahan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2000. Nelayan; Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial. Bandung:Humaniora Utama Press.
- _____. 2001. Pengamba': Kaum Perempuan Fenomenal. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Handayani H; Sugiarti. 2002. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang:UMM Press.
- Sajogyo, P. 1979. Meneliti Peranan Wanita di Pedesaan. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Lembaga Sosiologi Pedesaan (LPSP).
- _____. 1983. Meneliti Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: CV. Rajawali
- Sitorus M. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu – ilmu dan Ekonomi Pertanian Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan.
- White B ; EL hastuti. 1980. Subordinasi Tersembunyi Pengaruh Pria dan Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa Jawa Barat. Bogor: Studi Dinamika Pedesaan Survey Agro Ekonomi dan Institut Pertanian Bogor, Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan.